

GURU SEBAGAI AGEN DUKUNGAN SOSIOEMOSIONAL: KAJIAN PERAN PERAN KOMPETENSI, DAN TANTANGAN DI SEKOLAH DASAR

Nurul Aini¹, Maghfira Wahyu Febrianty², Dian Fasiah³

^{1,2,3} Universitas Jember, Indonesia

Email: aini79348@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i4.3500>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 June 2026

Final Revised: 21 June 2026

Accepted: 6 August 2026

Published: 30 August 2026

Keywords:

Elementary School Teacher

Socio-Emotional Support

Teacher Competence

Student Development

Classroom Climate



ABSTRACT

Objective: Student development at the elementary school level is influenced not only by academic achievement but also by social and emotional abilities that support character formation, interpersonal interaction, and adjustment to the school environment. In this context, teachers have a strategic position because they interact with students continuously and are therefore able to provide socio-emotional support in various educational situations. This study aims to examine the role of teachers as agents of socio-emotional support by focusing on teacher competencies, forms of support, and challenges encountered in its implementation in elementary schools. The study employed a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through in-depth interviews, observations of teacher-student interactions, and relevant documentation. Data analysis involved data condensation, data display, and conclusion drawing, while data credibility was strengthened through source and technique triangulation. The findings indicate that teachers provide socio-emotional support by recognizing students' conditions, establishing empathetic communication, offering positive reinforcement, assisting students in resolving interpersonal conflicts, and creating a safe and inclusive classroom environment. However, the implementation of this role is challenged by differences in students' characteristics, limited time, teachers' workload, family-related circumstances, and restricted access to professional support.

ABSTRAK

Perkembangan peserta didik di sekolah dasar tidak hanya ditentukan oleh pencapaian akademik, tetapi juga oleh kemampuan sosial dan emosional yang mendukung proses pembentukan karakter, interaksi sosial, dan penyesuaian diri. Dalam konteks tersebut, guru memiliki posisi strategis sebagai pihak yang berinteraksi secara langsung dan berkelanjutan dengan peserta didik, sehingga berpotensi memberikan dukungan sosioemosional dalam berbagai situasi di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru sebagai agen dukungan sosioemosional dengan menitikberatkan pada kompetensi, bentuk dukungan, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi terhadap interaksi guru dan peserta didik, serta dokumentasi yang relevan. Analisis data dilakukan melalui proses kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan informasi diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menjalankan fungsi sosioemosional melalui kemampuan mengenali kondisi peserta didik, membangun komunikasi empatik, memberikan penguatan positif, mendampingi penyelesaian konflik, serta menciptakan suasana kelas yang aman dan inklusif. Pelaksanaan peran tersebut menghadapi tantangan berupa keragaman karakter peserta didik, keterbatasan waktu, beban kerja, persoalan keluarga, dan keterbatasan akses terhadap dukungan profesional.

Kata Kunci: guru sekolah dasar; dukungan sosioemosional; kompetensi guru; perkembangan peserta didik; iklim kelas

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah dasar tidak hanya berkaitan dengan pencapaian kemampuan akademik, tetapi juga mencakup perkembangan sosial dan emosional peserta didik yang menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian, kemampuan berinteraksi, serta kesiapan mereka dalam menghadapi berbagai tuntutan kehidupan. Pada tahap pendidikan dasar, peserta didik berada dalam periode perkembangan yang ditandai oleh perubahan emosi, peningkatan kebutuhan akan penerimaan sosial, pembentukan konsep diri, serta perkembangan kemampuan untuk memahami perasaan diri sendiri dan orang lain. Dalam kondisi tersebut, berbagai persoalan seperti kecemasan, rendahnya kepercayaan diri, kesulitan menjalin hubungan dengan teman sebaya, konflik sosial, tekanan akademik, perilaku agresif, maupun kecenderungan menarik diri dapat muncul dalam kehidupan sekolah. Permasalahan tersebut tidak selalu tampak secara terbuka sehingga berpotensi terabaikan apabila sekolah hanya menempatkan keberhasilan akademik sebagai ukuran utama perkembangan peserta didik. Guru sebagai pihak yang berinteraksi secara intensif dengan peserta didik memiliki posisi strategis untuk mengenali perubahan perilaku, memahami kebutuhan emosional, menciptakan rasa aman, serta memberikan dukungan yang memungkinkan peserta didik berkembang secara lebih seimbang. Oleh karena itu, keberadaan guru tidak cukup dipahami hanya sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur pendukung yang dapat membantu peserta didik menghadapi persoalan sosial dan emosional selama berada di lingkungan sekolah (Iskandar et al., 2025).

Dukungan sosioemosional dari guru menjadi semakin penting karena kualitas hubungan antara guru dan peserta didik dapat memengaruhi pengalaman belajar, keterlibatan dalam kegiatan sekolah, rasa memiliki terhadap lingkungan pendidikan, serta kemampuan peserta didik dalam mengelola berbagai situasi yang dihadapinya. Guru yang mampu membangun komunikasi terbuka, menunjukkan empati, memberikan perhatian secara proporsional, dan menciptakan suasana kelas yang inklusif dapat membantu peserta didik merasa dihargai dan diterima. Sebaliknya, hubungan yang terlalu berjarak, pola komunikasi yang kurang responsif, atau pendekatan disiplin yang tidak mempertimbangkan kondisi psikologis peserta didik dapat memperbesar kemungkinan munculnya perasaan tertekan dan keterasingan di lingkungan sekolah. Kondisi ideal yang diperlukan bukanlah menjadikan guru sebagai pengganti tenaga profesional dalam bidang psikologi, melainkan memperkuat kapasitas guru agar mampu memberikan dukungan awal, melakukan identifikasi terhadap kebutuhan peserta didik, membangun hubungan yang sehat, dan mengarahkan peserta didik kepada bantuan yang lebih tepat ketika menghadapi persoalan yang berada di luar kapasitas guru. Dengan demikian, penguatan kompetensi guru dalam aspek sosial dan emosional menjadi salah satu kebutuhan penting untuk membangun lingkungan sekolah dasar yang aman, suportif, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara menyeluruh (Mahzumi et al., 2024).

Perhatian terhadap peran guru dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional peserta didik telah berkembang dalam berbagai penelitian selama lima tahun terakhir. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa kompetensi sosial dan emosional guru memiliki keterkaitan dengan kemampuan mereka dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif. Penelitian mengenai social and emotional competence pada pendidik menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengenali dan mengelola emosi diri, membangun relasi, serta merespons kebutuhan emosional peserta didik menjadi bagian penting dari kualitas interaksi pembelajaran. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kompetensi guru tidak hanya berfungsi untuk menunjang proses penyampaian pembelajaran, tetapi juga berperan dalam membentuk iklim kelas yang mendukung

kesejahteraan peserta didik. Meskipun demikian, kajian tersebut lebih banyak menempatkan kompetensi sosial emosional sebagai bagian dari kerangka kemampuan profesional pendidik dan belum secara khusus menguraikan guru sekolah dasar sebagai agen dukungan sosioemosional yang berhadapan langsung dengan keragaman kebutuhan peserta didik (Khoiri et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran guru sebagai agen dukungan sosioemosional di sekolah dasar, khususnya berkaitan dengan kompetensi yang dimiliki, bentuk dukungan yang diberikan kepada peserta didik, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian berkaitan dengan pengalaman, pemaknaan, perilaku, dan praktik guru dalam menjalankan interaksi sosial dan emosional dengan peserta didik yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui data numerik. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru sekolah dasar sebagai informan utama serta didukung oleh pengamatan terhadap proses interaksi guru dan peserta didik dalam lingkungan sekolah dan dokumentasi yang relevan. Informan dipilih secara purposive berdasarkan pertimbangan bahwa guru memiliki pengalaman langsung dalam mendampingi peserta didik, berinteraksi secara rutin di lingkungan sekolah, dan terlibat dalam penanganan berbagai persoalan sosial maupun emosional peserta didik. Wawancara diarahkan pada beberapa aspek utama, yaitu pemahaman guru mengenai dukungan sosioemosional, kompetensi yang digunakan dalam memberikan dukungan, bentuk interaksi dan pendampingan yang dilakukan, serta pengalaman guru ketika menghadapi peserta didik dengan kebutuhan sosial dan emosional yang beragam (Nurillah et al., 2025).

Analisis data dilakukan secara bertahap sejak proses pengumpulan data berlangsung dengan menggunakan tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan pengujian kesimpulan. Data hasil wawancara ditranskripsikan, kemudian dipilih berdasarkan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Informasi yang memiliki keterkaitan kemudian dikelompokkan ke dalam tema mengenai kompetensi guru, bentuk dukungan sosioemosional, peran guru dalam membangun hubungan positif dengan peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan dukungan tersebut. Data hasil observasi dan dokumentasi digunakan sebagai bahan pembanding untuk memperkuat interpretasi terhadap hasil wawancara. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari informan dengan hasil pengamatan serta dokumen yang relevan (Ansi et al., 2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Temuan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki posisi yang penting dalam memberikan dukungan sosioemosional kepada peserta didik di sekolah dasar. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan telaah dokumentasi, dukungan tersebut tidak hanya muncul ketika peserta didik menghadapi persoalan yang bersifat serius, tetapi juga berlangsung melalui interaksi sederhana yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru memberikan perhatian terhadap perubahan perilaku peserta didik, membangun komunikasi yang terbuka, memberikan penguatan ketika peserta didik mengalami kesulitan, membantu menyelesaikan konflik antarteman, serta menciptakan suasana kelas yang memungkinkan peserta didik merasa aman untuk menyampaikan perasaan dan

permasalahannya. Temuan ini memperlihatkan bahwa fungsi sosioemosional guru melekat pada aktivitas pedagogis dan hubungan interpersonal yang berlangsung secara terus-menerus di lingkungan sekolah (Rizekiati & Hasanati, 2026).

Dalam praktiknya, dukungan sosioemosional tidak selalu diwujudkan melalui kegiatan khusus atau program yang berdiri sendiri. Sebaliknya, dukungan tersebut banyak terintegrasi dalam rutinitas guru ketika mengajar, memberikan arahan, menegur peserta didik, memberikan apresiasi, maupun melakukan pendekatan secara personal. Guru dituntut untuk mampu membaca kondisi peserta didik sebelum menentukan bentuk respons yang tepat. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, misalnya, tidak selalu membutuhkan tambahan penjelasan akademik semata, tetapi dapat membutuhkan dorongan agar memiliki kepercayaan diri untuk mencoba kembali. Demikian pula peserta didik yang mengalami konflik dengan teman tidak selalu dapat menyelesaikan persoalannya hanya melalui pemberian sanksi, tetapi membutuhkan pendampingan agar mampu memahami perasaan diri sendiri, mempertimbangkan perasaan orang lain, dan menemukan penyelesaian konflik secara konstruktif (Asdhar & Yoenanto, 2024).

Tabel 1. Temuan Utama Peran Guru sebagai Agen Dukungan Sosioemosional

Aspek Temuan	Bentuk Peran Guru	Manifestasi dalam Praktik	Makna bagi Peserta Didik
Kompetensi sosial emosional	Mengenali dan merespons kondisi peserta didik	Mengamati perubahan perilaku, mendengarkan keluhan, memahami kebutuhan individu	Peserta didik merasa diperhatikan dan dipahami
Komunikasi interpersonal	Membangun komunikasi terbuka	Dialog personal, memberikan kesempatan berbicara, menggunakan bahasa yang tidak menghakimi	Meningkatkan rasa aman untuk menyampaikan masalah
Empati	Memahami perasaan dan kondisi peserta didik	Memberikan respons sesuai keadaan emosional peserta didik	Peserta didik memperoleh dukungan emosional
Penguatan positif	Mendorong kepercayaan diri	Apresiasi, motivasi, pengakuan terhadap usaha peserta didik	Meningkatkan keberanian dan motivasi
Pendampingan sosial	Membantu menghadapi konflik dan persoalan sosial	Mediasi konflik, pemberian arahan, pembiasaan interaksi positif	Membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial
Penciptaan iklim kelas	Membangun suasana belajar yang aman dan inklusif	Aturan kelas, penghargaan terhadap perbedaan, interaksi yang positif	Mendorong rasa diterima dan memiliki
Dukungan lanjutan	Mengidentifikasi kebutuhan yang memerlukan bantuan lebih lanjut	Komunikasi dengan orang tua atau pihak sekolah	Mencegah persoalan peserta didik ditangani secara parsial

Kompetensi Guru dalam Memberikan Dukungan Sosioemosional

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kompetensi guru merupakan fondasi

utama dalam pelaksanaan dukungan sosioemosional. Guru tidak dapat memberikan dukungan secara efektif apabila tidak mampu mengenali kondisi emosional peserta didik dan memahami karakteristik perkembangan mereka. Kompetensi tersebut tercermin melalui kemampuan guru dalam memperhatikan perubahan sikap, ekspresi, pola interaksi, dan respons peserta didik selama berada di sekolah. Kepekaan semacam ini memungkinkan guru membedakan antara perilaku yang muncul karena persoalan akademik, persoalan sosial, kondisi emosional, atau faktor lain yang berada di luar lingkungan sekolah. Kemampuan mengenali kondisi peserta didik juga menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pengamat perkembangan yang berada paling dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik di sekolah. Guru memiliki kesempatan untuk mengamati perilaku peserta didik dalam berbagai situasi, baik ketika pembelajaran berlangsung, saat bekerja dalam kelompok, ketika berinteraksi dengan teman, maupun ketika mengikuti kegiatan sekolah. Perubahan perilaku yang tampak sederhana, seperti menjadi lebih pendiam, enggan berpartisipasi, mudah tersinggung, kehilangan konsentrasi, atau menunjukkan penurunan motivasi, dapat menjadi informasi awal bagi guru untuk melakukan pendekatan (Rohman et al., 2025).

Bentuk Dukungan Sosioemosional yang Diberikan Guru

Dukungan sosioemosional dalam penelitian ini terlihat melalui berbagai tindakan yang dilakukan guru dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Salah satu bentuk yang paling mendasar adalah pemberian perhatian secara personal. Guru berupaya mengetahui kondisi peserta didik dan memberikan perhatian ketika terdapat perubahan perilaku yang dianggap berbeda dari kebiasaannya. Perhatian tersebut dapat berupa pertanyaan sederhana mengenai kondisi peserta didik, percakapan setelah pembelajaran, atau pendekatan secara individual ketika peserta didik terlihat mengalami kesulitan. Meskipun terlihat sederhana, tindakan tersebut memiliki arti penting karena menunjukkan kepada peserta didik bahwa keberadaannya diperhatikan oleh guru. Bentuk dukungan lainnya adalah memberikan penguatan positif. Peserta didik sekolah dasar membutuhkan pengalaman yang dapat membantu mereka membangun keyakinan terhadap kemampuan diri. Guru dapat memberikan penghargaan terhadap usaha, keberanian mencoba, kemampuan bekerja sama, maupun perkembangan perilaku peserta didik. Penguatan tidak selalu berbentuk penghargaan material, tetapi dapat diwujudkan melalui pujian yang proporsional, ungkapan penghargaan, kesempatan untuk berpartisipasi, maupun pengakuan terhadap kemajuan yang telah dicapai. Strategi tersebut dapat membantu peserta didik memahami bahwa proses dan usaha mereka dihargai (Ulfah et al., 2026).

Guru sebagai Figur yang Menciptakan Rasa Aman

Salah satu temuan penting penelitian adalah bahwa guru dapat berfungsi sebagai figur yang membantu membangun rasa aman psikologis di lingkungan sekolah. Rasa aman tidak hanya berkaitan dengan terbebasnya peserta didik dari kekerasan fisik, tetapi juga mencakup kondisi ketika peserta didik merasa diterima, tidak takut untuk bertanya, tidak khawatir dipermalukan ketika melakukan kesalahan, dan memiliki ruang untuk mengungkapkan kesulitan yang dialaminya. Guru memiliki kontribusi penting dalam membangun kondisi tersebut melalui cara berbicara, cara memberikan koreksi, serta cara merespons kesalahan peserta didik. Pendekatan guru terhadap kesalahan peserta didik menjadi salah satu bagian yang menentukan iklim emosional kelas. Kesalahan dalam proses belajar merupakan sesuatu yang wajar, terutama pada jenjang sekolah dasar. Apabila kesalahan selalu mendapatkan respons negatif, peserta didik dapat mengembangkan ketakutan untuk mencoba. Sebaliknya, apabila guru menjadikan kesalahan sebagai kesempatan untuk belajar, peserta didik memperoleh pengalaman bahwa kegagalan bukan sesuatu yang harus dihindari. Dalam konteks ini, dukungan sosioemosional menjadi bagian

yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran karena kondisi emosional peserta didik dapat memengaruhi keberanian mereka untuk berpartisipasi (Mardiah, 2024).

Tantangan Guru dalam Menjalankan Peran Sosioemosional

Meskipun guru memiliki posisi strategis, pelaksanaan dukungan sosioemosional tidak terlepas dari berbagai hambatan. Salah satu tantangan yang muncul adalah keragaman karakteristik peserta didik. Setiap peserta didik memiliki latar belakang keluarga, pola interaksi, kemampuan komunikasi, tingkat kematangan emosi, dan cara menghadapi masalah yang berbeda. Kondisi tersebut membuat guru tidak dapat menggunakan satu pendekatan yang sama untuk semua peserta didik. Pendekatan yang efektif bagi seorang peserta didik belum tentu memberikan hasil yang sama bagi peserta didik lainnya. Tantangan lain berkaitan dengan keterbatasan waktu dan beban kerja guru. Tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mencakup perencanaan pembelajaran, penilaian, administrasi, kegiatan sekolah, serta komunikasi dengan orang tua. Kondisi tersebut dapat mengurangi kesempatan guru untuk memberikan pendampingan individual secara mendalam. Dalam situasi tertentu, guru harus membagi perhatian antara kebutuhan akademik seluruh kelas dengan kebutuhan sosioemosional peserta didik tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa optimalisasi peran guru sebagai agen dukungan sosioemosional membutuhkan dukungan sistem sekolah, bukan hanya mengandalkan kemampuan individual guru (Zainuddin, 2025).

Tabel 2. Tantangan dan Strategi Guru dalam Pelaksanaan Dukungan Sosioemosional

Tantangan	Dampak terhadap Pelaksanaan Peran	Strategi yang Dapat Dilakukan
Perbedaan karakter dan kebutuhan peserta didik	Pendekatan yang sama tidak selalu efektif	Melakukan pendekatan individual sesuai kebutuhan
Keterbatasan waktu	Pendampingan personal menjadi terbatas	Mengintegrasikan dukungan sosioemosional dalam pembelajaran
Beban administratif dan tugas guru	Konsentrasi guru terbagi	Penguatan dukungan kelembagaan dan pembagian tugas
Keterbatasan kompetensi khusus	Guru kesulitan menangani kasus kompleks	Pelatihan dan pengembangan kompetensi sosial emosional
Persoalan keluargapeserta didik	Masalah sekolah dapat dipengaruhi kondisi di luar sekolah	Membangun komunikasi dengan orang tua secara proporsional
Kasus yang membutuhkan penanganan profesional	Guru berpotensi menangani masalah di luar kewenangannya	Rujukan kepada pihak yang memiliki kompetensi sesuai
Konflik antarpeserta didik	Mengganggu iklim kelas dan hubungan sosial	Mediasi, dialog, dan pembiasaan penyelesaian konflik
Tekanan emosional guru	Respons terhadap peserta didik berpotensi kurang optimal	Pengelolaan emosi dan dukungan kesejahteraan guru

Keterbatasan kompetensi khusus dalam menangani persoalan tertentu juga menjadi

tantangan yang perlu diperhatikan. Guru memiliki peran penting dalam memberikan dukungan awal, tetapi tidak semua persoalan peserta didik dapat diselesaikan melalui pendekatan pedagogis. Ketika peserta didik menghadapi persoalan yang kompleks dan membutuhkan intervensi profesional, guru perlu memahami batas kewenangannya. Dalam kondisi tersebut, kemampuan melakukan identifikasi dan rujukan menjadi bagian penting dari kompetensi guru. Guru tidak harus mengambil alih fungsi tenaga profesional, tetapi harus mampu mengenali kapan suatu persoalan memerlukan bantuan lebih lanjut (Muslimin & Fatimah, 2024).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru sebagai agen dukungan sosioemosional tidak dapat dipahami hanya berdasarkan satu aspek. Kompetensi, praktik dukungan, dan tantangan merupakan tiga komponen yang saling berhubungan. Kompetensi menjadi modal dasar yang memungkinkan guru memahami kebutuhan peserta didik. Kompetensi tersebut kemudian diwujudkan dalam tindakan konkret seperti mendengarkan, memberikan perhatian, memberikan penguatan, membantu menyelesaikan konflik, dan membangun iklim kelas yang aman. Namun, implementasi berbagai bentuk dukungan tersebut dipengaruhi oleh kondisi nyata yang dihadapi guru, termasuk keterbatasan waktu, keragaman karakter peserta didik, beban kerja, serta keterbatasan akses terhadap layanan profesional.

Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa kualitas pendidikan dasar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Hubungan interpersonal yang dibangun guru merupakan bagian dari pengalaman pendidikan yang turut membentuk perkembangan peserta didik. Peserta didik yang merasa dihargai dan diterima cenderung memiliki ruang yang lebih baik untuk mengembangkan kemampuan sosial, mengelola emosi, dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, lingkungan yang kurang responsif terhadap kebutuhan emosional dapat menghambat peserta didik dalam mengembangkan rasa percaya diri dan keterampilan sosialnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis sebagai agen dukungan sosioemosional dalam membantu peserta didik sekolah dasar berkembang secara akademik, sosial, dan emosional secara seimbang. Peran tersebut diwujudkan melalui kemampuan guru mengenali perubahan kondisi peserta didik, membangun komunikasi yang terbuka dan empatik, memberikan perhatian serta penguatan positif, mendampingi peserta didik ketika menghadapi konflik sosial, dan menciptakan lingkungan kelas yang aman, inklusif, serta mendukung keberanian peserta didik dalam mengekspresikan kebutuhan dan perasaannya. Efektivitas dukungan tersebut sangat berkaitan dengan kompetensi sosial emosional guru, terutama kemampuan memahami karakteristik peserta didik, mengelola emosi diri, berkomunikasi secara konstruktif, menunjukkan empati, dan menentukan respons yang sesuai dengan situasi. Di sisi lain, pelaksanaan peran tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keragaman kebutuhan peserta didik, keterbatasan waktu, beban kerja guru, pengaruh kondisi keluarga, serta keterbatasan akses terhadap bantuan profesional untuk menangani persoalan yang kompleks.

REFERENSI

- Ansi, S., Irianto, P., Hutabarat, I. M., Masreng, R., Gultom, M., & Mangolo, E. W. (2026). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Emosional Siswa. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 9(1), 376–388.
- Asdhar, H. J., & Yoenanto, N. H. (2024). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Sosio-Emosional terhadap Pencapaian Belajar pada Siswa Sekolah Dasar: A Literature Review. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi*, 6(3), 115–125.
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Apriliani, D., Rahmawati, H., & Fauziyah, N. N. (2025). Peranan guru dalam pengelolaan kelas untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Sinektik*, 8(1), 103–111.
- Khoiri, N., Patimah, S., Firdianti, A., & Rahelli, Y. (2025). Kajian teoritis: pendekatan sosio emosional dalam pengelolaan kelas di sekolah dasar. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 8(2), 330–341.
- Mahzumi, A., Muhimmah, H. A., & Purwaka, B. (2024). Kesesuaian Peran Guru Pada Strategi Resolusi Konflik Untuk Meningkatkan Empati Dan Keterampilan Sosial Siswa Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 355–367.
- Mardiah, L. Y. (2024). Urgensi peran guru sekolah dasar awal dalam meningkatkan kesiapan sekolah anak pada transisi ke sekolah dasar: Tinjauan literatur. *Prosiding Seminar Nasional Keguruan Dan Pendidikan (SNKP)*, 2, 181–188.
- Muslimin, T. P., & Fatimah, A. A. B. (2024). Kompetensi dan kesiapan guru sekolah dasar terhadap tantangan pendidikan di Era Society 5.0. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 7(1), 55–72.
- Nurillah, R. A., Munawaroh, K., Kholisah, N., & Febriana, V. (2025). A PERAN GURU SEBAGAI PENDIDIK DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER PESERTA DIDIK. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 279–297.
- Rizekiati, A., & Hasanati, N. (2026). Faktor yang Mempengaruhi Regulasi Emosi Siswa SD dalam Menghadapi Perundungan: Kajian Literatur Sistematis. *JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING AR-RAHMAN*, 12(1), 225–241.
- Rohman, M. K., Alghifari, M. L., Pujawati, E., & Nadiyah, N. (2025). Guru Sebagai Agen Pembelajaran Analisis Peran dan Tanggung Jawab dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Nasional. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 98–107.
- Ulfah, I. F., Suprpti, W., & Amzer, Q. (2026). Peran Dan Fungsi Guru Sekolah Dasar Sebagai Agen Perubahan Dalam Konteks Pendidikan Modern. *Eduaksara: Jurnal Kajian Pembelajaran Dasar*, 1(1), 1–15.
- Zainuddin, A. H. (2025). Peran guru sekolah dasar dalam pembelajaran inklusif: sebuah tinjauan literatur. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 5(3), 186–196.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

